

## EFEKTIVITAS MEDIA PROMOSI KESEHATAN DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN SISWA BAHAYA SEKS BEBAS

Putranto Manalu<sup>1</sup>, Dameria Gultom<sup>2</sup>, Vera Prianggi Hutabarat<sup>3</sup>, Sindy Andari<sup>4</sup>, Villia Sitepu<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia  
Email: [putrantomanalu@unprimdn.ac.id](mailto:putrantomanalu@unprimdn.ac.id)<sup>1</sup>, [gultomdameria747@yahoo.com](mailto:gultomdameria747@yahoo.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The influence of the spread of sexual stimulation (pornography) through a bad social environment causes adolescent characters formed by the environment and the lack of information about the dangers of free sex both through audio-visual media brochures and others. This study aims to compare the effect of various health promotion media (leaflets, comics, and Whatsapp group applications) in increasing students' knowledge about the dangers of free sex at Markus Medan High School. The study design uses quasi-experimental namely the pretest and posttest control group design to determine differences in knowledge that occur due to the influence of the treatment (intervention). Data were analyzed using paired sample t-test with SPSS. The results showed the most effective comic plus counseling method in increasing student knowledge with an increase score of 5.46 points. Whereas the counseling method plus leaflets increased the scores of adolescent knowledge by 2.53 points and the counseling plus WhatsApp group given to adolescents could increase the score of adolescent knowledge about free sex by 2.70 points. The best method is counseling plus comics because it can change the highest knowledge score. The use of comics as a medium for health education for adolescents needs to be developed to prevent adolescents from the adverse effects of free sex and also the formation of a WhatsApp group for adolescents as well as health education content especially the adverse effects of free sex.*

**Keywords:** *free sex, health promotion media, knowledge, students*

### PENDAHULUAN

Tahap remaja merupakan fase penting dari perkembangan seksual. Selama periode ini, remaja menjadi aktif secara psikologis dan seksual karena perubahan fisiologis, tekanan teman sebaya dan kecenderungan mereka untuk menolak perubahan perilaku melalui berbagai bentuk penolakan dan rasionalisme. Remaja rentan terhadap tekanan sosial, teman sebaya dan budaya yang berbeda yang dapat menjadi pemicu tindakan eksperimen seksual (Akibu et al. 2017). Perilaku seksual remaja dikategorikan

sebagai salah satu prioritas utama kesehatan pada masyarakat karena tingginya prevalensi HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan (Noroozi et al. 2014).

Populasi remaja diperkirakan berjumlah 1,2 miliar orang di dunia. Hampir 85% populasi remaja dunia berada di negara-negara berkembang dan di beberapa negara sub-Sahara, di mana populasi di bawah 15 tahun lima kali lebih besar daripada populasi di atas 55 tahun (Behulu, Anteneh, and Aynalem 2019). Jumlah penduduk remaja Indonesia

menurut data Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk remaja di Indonesia sebanyak 43,5 juta jiwa (5,47%) dan akan terus meningkat. Hasil proyeksi jumlah remaja hingga tahun 2025 sebesar 47,6 juta jiwa atau yang setara dengan 5,97 persen jumlah populasi (Titisari 2018). Sementara itu angka kehamilan remaja di Indonesia adalah 58 per 1000 pada wanita usia 15-19 tahun. Hal tersebut memicu perempuan muda untuk melakukan aborsi. Kejadian tersebut diakibatkan perilaku seks bebas pada remaja (Raharja, Emilia, and Rochjati 2018).

Perilaku seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang ditunjukkan dalam bentuk tingkah laku. Bentuk tingkah ini beraneka ragam, mulai dari saling tertarik dengan lawan jenis, lalu berkencan, bercumbu dan diakhiri dengan dampak yang tidak baik, yang kemudian dampak tersebut akan timbul bagi lingkungan, sosial, maupun pribadi terutama sangat berdampak pada psikologis (Sarwono 2010).

Perilaku penyimpangan seksual remaja yang belum menikah selalu mengalami peningkatan. Hasil Survei DKT Indonesia tahun 2005 memperlihatkan bahwa remaja sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah cukup tinggi. Di kota Surabaya sebesar 54%, kota Bandung sebesar 47%, kota Medan sebesar 52% dan di kota Yogyakarta sebesar 37%. Hal ini

disebabkan sebagai dampak dari pergaulan bebas seorang remaja dengan teman yang bernuansa perilaku seks bebas. Data hasil survei di 33 provinsi pada tahun 2008 yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan sekitar 63 persen remaja di Indonesia pada usia antara SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya dilaporkan melakukan aborsi. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2015 menunjukkan remaja yang belum menikah melakukan hubungan seks, secara umum prevalensinya lebih banyak wanita dibanding dengan pria. Wanita yang melakukan seks sebanyak 24,2% sedangkan pria sebanyak 21,8% (BKKBN 2015).

Hasil riset menunjukkan bahwa berbagai sumber media yang mencakup media massa, aplikasi berbasis komputer, dan internet dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap tentang masalah kesehatan seksual. Intervensi media lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan ini dengan berbagai saluran yang digunakan secara bersamaan dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. Media memiliki cara yang berbeda untuk menjangkau kaum muda dan dapat menjadi bagian dari strategi luas untuk mendorong tindakan sehat di lingkungan yang berbeda. Promosi melalui

media berbasis publik merupakan modal yang sangat penting untuk menjangkau populasi yang cukup besar (Delgado et al., 2007).

Salah satu cara untuk mengurangi perilaku seks bebas yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan dan mensosialisasikan bahaya seks bebas. Penelitian Septiana (2012) menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya seks bebas dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui lingkungan pergaulan yang buruk menyebabkan karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar dan kurangnya informasi bahaya seks bebas baik melalui media audio visual brosur dan lain-lain.

Penelitian Lestari et al (2011) memperlihatkan perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan dalam memilih sumber informasi tentang seks. Remaja laki-laki memperoleh informasi terbanyak melalui teman (41,8%), kemudian dari internet (8,6%), media dan buku (2,3%), orang tua (1,9%), ahli (1,1%) dan kakak (0,75%). Sedangkan remaja putri mendapatkan informasi paling banyak dari teman (41,6%). Berikutnya adalah orang tua (14,2%), buku (6,9%), internet (6,5%), guru dan media (3,4%), kakak (2,7%), dan ahli (2,3%). Pemahaman dan pengetahuan yang benar mengenai seks dapat mengurangi atau menjadi faktor

penghambat perilaku seks bebas pada remaja. Pemahaman tentang seksualitas meliputi pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual akibat seksual pranikah, dan faktor yang mendorong seksual pranikah. Remaja perlu dibekali pemahaman mengenai dampak negatif seperti banyaknya kejadian kehamilan yang tidak diinginkan terutama kehamilan di luar nikah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Markus Medan, diperoleh informasi dari wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa sebanyak 6 siswa pada tahun 2017 dan 8 siswa pada pertengahan tahun 2018 mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan hamil di luar nikah. Rumusan masalah berupa: bagaimana efektivitas media promosi kesehatan dalam peningkatan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas di SMAS Markus Medan?. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas berbagai bentuk media edukasi yang dapat dipakai terhadap remaja berkaitan peningkatan pengetahuan mengenai bahaya seks bebas. Model media edukasi yang akan diperdalam (*indepth*) meliputi penyuluhan plus *leaflet*, penyuluhan plus komik dan penyuluhan plus aplikasi *WhatsApp* yang dipakai dalam menyampaikan materi tentang perilaku seks bebas.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental* dengan rancangan *pretest* dan *posttest control group design* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap yang terjadi karena pengaruh dari penyuluhan dengan media tertentu. Populasi yang diteliti adalah semua siswa SMA Markus Medan sebanyak 320 orang. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 90 orang. Sampel dibagi ke dalam tiga kelompok yang terdiri atas 30 siswa pada masing-masing kelompok. Kelompok 1 diberikan penyuluhan dengan *leaflet*, kelompok 2 diberikan penyuluhan dengan komik, dan kelompok 3 dengan penyuluhan melalui aplikasi WhatsApp.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pertanyaan tertutup dan terbuka. Kuesioner diberikan sebelum dilakukan penyuluhan pada setiap kelompok sebagai *pretest*. Kemudian

ketiga kelompok mendapatkan penyuluhan dengan tiga model media yang telah ditentukan pada setiap kelompok. *Post-test* dilakukan empat hari setelah tiap kelompok mendapatkan penyuluhan. Analisis data yang digunakan adalah *paired sample t-test* (uji t) untuk kelompok berpasangan yang bertujuan untuk menguji dan melihat perbedaan berbagai metode dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya seks bebas antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan.

## HASIL

Penelitian dilakukan dengan melibatkan responden sebanyak 90 orang yang dibagi pada tiga kelompok perlakuan. Mayoritas umur responden pada ketiga kelompok berada pada umur 15 tahun yaitu sebanyak 26 orang, menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 54 orang sebagaimana diuraikan pada tabel 1.

**Tabel 1** Sebaran Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

|               | Kelompok 1 |      | Kelompok 2 |      | Kelompok 3 |      |
|---------------|------------|------|------------|------|------------|------|
|               | n          | %    | n          | %    | n          | %    |
| Jenis Kelamin |            |      |            |      |            |      |
| Laki-laki     | 17         | 56,7 | 11         | 36,7 | 8          | 26,7 |
| Perempuan     | 13         | 43,3 | 19         | 63,3 | 22         | 73,3 |
| Usia          |            |      |            |      |            |      |
| 13 tahun      | 2          | 6,7  | 1          | 3,3  | -          | -    |
| 14 tahun      | 8          | 26,7 | 14         | 46,7 | 2          | 6,7  |
| 15 tahun      | 13         | 43,3 | 13         | 43,3 | -          | -    |
| 16 tahun      | 5          | 16,7 | 2          | 6,7  | 15         | 50   |
| 17 tahun      | 2          | 6,7  | -          | -    | 13         | 43,3 |

### Perbandingan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Penyuluhan

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan intervensi masing-masing group bervariasi dari 10.17 sampai 11.93 poin, dengan skor

terendah dari 2 poin dan tertinggi 15 poin. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan plus *leaflet* atau komik atau aplikasi WhatsApp, terdapat peningkatan skor pengetahuan responden dari minimal 10 menjadi maksimal 19 dengan rata-rata dari 12.70 sampai 16.43.

**Tabel 2** Perbandingan Skor Pengetahuan Anak SMA Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Penyuluhan

| Intervensi                                | Pre-test |         |       | Post-test |         |       | Sig.  |
|---|----------|---------|-------|-----------|---------|-------|-------|
|   | Mean     | Min-Max | SD    | Mean      | Min-Max | SD    |       |
| Penyuluhan dengan media <i>leaflet</i>    | 10.17    | 2-15    | 3.705 | 12.70     | 10-15   | 1.489 | 0,001 |
| Penyuluhan dengan media komik             | 10.97    | 4-14    | 3.034 | 16.43     | 14-19   | 1.223 | 0,000 |
| Penyuluhan dengan aplikasi group WhatsApp | 11.93    | 8-5     | 1.617 | 14.63     | 11-17   | 1.608 | 0,000 |

Hasil uji statistik dengan paired *t-test* pada tabel 2 menggambarkan adanya perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok yang diberikan penyuluhan dengan media *leaflet* ( $p$ -value=0,001). Ada peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 2,53 poin dan perbedaan pengetahuan pada kelompok intervensi dengan perubahan standar deviasi dari 3,705 menjadi 1,489.

Kelompok intervensi dengan komik menunjukkan perbedaan skor pengetahuan yang signifikan ( $p$ -value=0,000) sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pada saat sebelum diberikan intervensi, skor pengetahuan remaja rata-rata 10,97 poin dan meningkat sebesar 5,46 poin menjadi total skor 16,43 poin. Tabel 2 juga

menggambarkan bahwa perbedaan pengetahuan antara remaja yang satu dengan remaja lainnya pada awalnya cukup besar (SD=3,034) menjadi lebih kecil (SD=1,223).

Pemanfaatan media teknologi informasi berupa aplikasi *WhatsApp* juga memberikan hasil yang baik. Setelah pemberian penyuluhan kepada remaja dan diberikan pesan melalui group *WhatsApp*, terdapat peningkatan skor pengetahuan sebesar 2,70 poin dari 11,93 poin menjadi 14,63 poin. Perbedaan ini juga bermakna secara statistik ( $p$ -value=0,000) dengan perubahan standar deviasi sebesar 1,617 menjadi 1,608. Dari perbandingan hasil uji statistik yang dilakukan pada setiap kelompok dapat disimpulkan bahwa

penyuluhan dengan media komik merupakan cara yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya seks bebas.

## PEMBAHASAN

Remaja dengan tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas cenderung lebih terhindar dari penyakit infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak direncanakan. Pengetahuan yang akurat dan memadai tentang kesehatan reproduksi adalah modal penting untuk menghindari risiko dan mempromosikan pengambilan keputusan seksual yang sehat di masa dewasa. Hal-hal tersebut merupakan tujuan dari intervensi pendidikan seksual. Namun, sebelum mengintervensi kesenjangan pengetahuan, penting untuk memperoleh penilaian akurat tentang pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan reproduksi dan seks bebas. Penilaian pengetahuan kesehatan seksual yang valid dapat memberikan gambaran sejauh mana intervensi yang diperlukan dan hasil yang diharapkan setelah adanya intervensi (Mackin et al, 2019).

Pertumbuhan fisik dan seksual cenderung cepat pada fase remaja. Rasa ingin tahu yang cukup besar tanpa diimbangi dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai menempatkan remaja pada resiko buruk yang tidak

diinginkan seperti penularan penyakit menular seksual dan kehamilan. Penyuluhan kesehatan berupa pendidikan seks yang dilakukan bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa sehingga siswa tidak hanya sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan sehingga dapat mengubah serta meningkatkan kesadaran untuk berperilaku hidup sehat. Metode penyuluhan yang dapat digunakan yaitu dengan metode ceramah, diskusi kelompok, curhat pendapat, panel, bermain peran, demonstrasi, simposium dan seminar (Pratiwi 2015).

Dalam melakukan penyuluhan, penggunaan media memberikan peranan yang cukup penting. Notoatmodjo (2010) menyatakan media pendidikan kesehatan merupakan alat bantu dalam penyampaian informasi kesehatan agar mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau klien. Model media dapat dijabarkan menjadi 3, yaitu media cetak, elektronik dan media papan. Media cetak memiliki jenis yang sangat bervariasi, adapun yang termasuk ke dalam media cetak adalah *leaflet*, *booklet*, *flayer*, *flip chart*, *rubrik*, *poster* dan *foto*. Sedangkan media elektronik sebagai penyampai pesan atau informasi kesehatan berbeda-beda jenisnya, antara lain televisi, radio, video, *slide* dan *film strip*. Media papan (*billboard*) yang dipasang di *public area*

dapat diisi dengan pesan-pesan atau informasi kesehatan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *leaflet*, komik dan aplikasi Whatsapp. Pemilihan media-media tersebut dianggap mewakili bentuk-bentuk media yang relevan digunakan dalam membantu proses penyuluhan kesehatan. Hasil uji statistik memperlihatkan ketiga media tersebut cukup membantu peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku seks bebas dan resikonya.

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah semua sarana atau upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik (TV, radio, komputer, dll) dan media luar ruang, sehingga sasaran dapat meningkat pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif terhadap kesehatannya. Program-program pendidikan seks berbasis sekolah adalah alat yang signifikan untuk menyebarkan informasi pada kesehatan seksual dan preventif dari kehamilan di remaja dan pemuda (Mattebo et al. 2014). Pendidikan kesehatan bukan hanya pelajaran di kelas, tetapi merupakan kumpulan pengalaman dimana saja dan kapan saja sepanjang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaan sasaran pendidikan (Triwibowo 2015).

*Leaflet* cukup efektif sebagai media komunikasi massa bagi kelompok sasaran edukasi materi kesehatan reproduksi. *Leaflet* merupakan selebar kertas yang dilipat-lipat yang memuat tulisan cetak dan beberapa gambar tertentu mengenai suatu topik khusus untuk sasaran dan tujuan tertentu (Suiraoaka dan Supariasa, 2012). *Leaflet* memiliki kelebihan antara lain cukup efektif untuk pesan singkat sederhana dan murah, siswa dapat belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, dapat memberikan detail (misalnya statistik) yang tidak mungkin bila disampaikan lisan, siswa dan guru dapat mempelajari informasi yang rumit bersama-sama. Berbagai informasi dapat diberikan atau dibaca oleh anggota kelompok sasaran, sehingga bias didiskusikan, dapat memberi informasi yang detail, mudah dibuat, diperbanyak dan diperbaiki, serta mudah disesuaikan dengan kelompok sasaran (Setiana 2005).

Penggunaan komik sebagai media pendidikan kesehatan juga cukup efektif untuk menimbulkan minat belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa. Media komik akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan baik bagi pengajar maupun peserta didik. Media komik terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 75%. Peningkatan hasil belajar didahului dari ketertarikan siswa yang bisa

meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam mempelajari materi yang diberikan (Wahyuningsih 2012). Hasil uji statistik pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa komik merupakan media paling efektif dibandingkan *leaflet* dan aplikasi *Whatsapp* dalam peningkatan pengetahuan siswa. Siswa berpendapat bahwa ilustrasi yang digunakan dalam komik mempermudah pemahaman siswa.

Gale dalam Nimah (2017) memberikan deskripsi berupa kerucut pengalaman mengenai tingkatan perbedaan daya ingat dalam menangkap informasi berdasarkan jenis penginderaan. Audiens yang melihat gambar dapat mengingat sebesar 30%, mendengarkan dan melihat dapat mengingat sebesar 50%. Sedangkan untuk daya serap informasi yang didapatkan melalui penglihatan sebesar 83% dan untuk pendengaran sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan daya ingat seseorang sebesar 90% dan daya serap informasi sebesar 80% sehingga seseorang yang menggunakan lebih dari satu inderanya akan lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan.

Kemajuan teknologi informasi utamanya pada aplikasi media sosial layak menjadi opsi alternatif dalam membagikan informasi kesehatan. *Whatsapp* sebagai salah satu media sosial saat ini banyak digunakan untuk kepentingan bersosialisasi

maupun sebagai penyampaian pesan baik oleh individu maupun kelompok. Fitur-fitur tambahan yang disediakan pada aplikasi *Whatsapp* memudahkan penggunanya dalam mengirimkan berbagai tipe berkas (*file*), tidak hanya berupa teks namun berupa gambar dan video. Siswa juga beranggapan bahwa keberadaan fitur berupa pembuatan *group chat* memudahkan mereka dalam berinteraksi dan berbagai informasi. Hemawan (2009) dalam Trisnani (2018) menyatakan bahwa media sosial dapat dengan mudah menciptakan suatu forum di mana individu satu dengan yang lain dapat saling berkomunikasi dan bertukar pikiran satu sama lain. Dalam hal ini akan sangat mudah membuat siswa berkomunikasi dan berkomentar tentang berbagai topik maupun kasus yang dibahas oleh siswa lain ataupun pengajar seputar bahaya perilaku seks sebelum menikah. Interaksi yang dibangun oleh siswa dalam forum dapat membangun asumsi, emosi dan kepercayaan siswa lainnya.

Namun penggunaan *Whatsapp* sebagai medium penyampaian informasi kesehatan juga menuntut tingkat literasi yang cukup pada siswa agar dapat membedakan informasi yang valid atau tidak valid sebelum dibagikan dalam forum grup *Whatsapp*. Kemudahan membagikan *link* teks, gambar, maupun video perlu diimbangi dengan daya kritis siswa dalam memastikan kredibilitas sumber informasi.



Peran guru atau pengajar menjadi sangat penting untuk melakukan pemantauan dan klarifikasi terhadap berbagai sumber yang dibagikan di grup *Whatsapp*. Levin-Zamir dan Bertschi (2018) berpendapat literasi kesehatan menggambarkan keterampilan dan kompetensi yang memungkinkan orang untuk mendapatkan akses, memahami dan menerapkan informasi kesehatan untuk secara positif mempengaruhi kesehatan mereka sendiri dan kesehatan mereka yang berada di lingkungan sosial mereka. Di tengah sebaran informasi digital yang semakin banyak, keterampilan ini diperlukan untuk mengakses dan menvalidasi sumber informasi kesehatan, seperti televisi, internet, dan aplikasi seluler.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan dengan media leaflet, komik dan aplikasi *group Whatsapp* berpengaruh signifikan dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya seks bebas. Perbedaan masing-masing skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan dengan komik adalah yang paling efektif karena dapat meningkatkan skor pengetahuan sebesar 5,46 poin, sedangkan penyuluhan dengan *leaflet* meningkat sebesar 2,53 poin dan penyuluhan dengan *WhatsApp*

meningkatkan 2,70 poin. Hasil perubahan yang lebih baik dari penyuluhan dengan komik sejalan dengan minat remaja yang masih tinggi dengan komik dan dengan komik bergambar dapat lebih informatif dan memberikan pemahaman yang lebih baik. Disarankan agar pihak sekolah maupun keluarga menggunakan media yang cukup relevan dengan perkembangan jaman sehingga remaja tertarik untuk mempelajari hal yang berhubungan dengan bahaya seks bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akibu, Mohammed, Fiseha Gebresellasie, Fitsum Zekarias, and Wintana Tsegaye. 2017. "Premarital Sexual Practice and Its Predictors among University Students: Institution Based Cross Sectional Study." *Pan African Medical Journal* 28(234): 1–11.
- Behulu, Geremew Kindie, Kiber Temesgen Anteneh, and Getie Lake Aynalem. 2019. "Premarital Sexual Intercourse and Associated Factors among Adolescent Students in Debre-Markos Town Secondary and Preparatory Schools, North West Ethiopia, 2017." *BMC Research Notes* 12(1): 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4132-4>.
- BKKBN. 2015. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta.
- Delgado, Hernan M, and S Bryn Austin. 2007. "Can Media Promote Responsible Sexual Behaviors among Adolescents and Young Adults?" *Current Opinion in Pediatrics* 19(4): 405–10.

- Lestari, Sri, Suparno Suparno, and Yudhi Restu. 2011. "Identifikasi Kebutuhan Informasi Seksual Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma* 5(2): 530.
- Levin-Zamir, Diane, and Isabella Bertschi. 2018. "Media Health Literacy, Ehealth Literacy, and the Role of the Social Environment in Context." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15(8): 1–12.
- Mackin, Melissa Lehan, and Yelena Perkhounkova. 2019. "Development of the Test of Adolescent Sexual Knowledge Based on the National Sexuality Education Standards and Results of Pilot Testing." *American Journal of Sexuality Education* 14(2): 212–32.  
<https://doi.org/10.1080/15546128.2018.1548990>.
- Mattebo, Magdalena et al. 2014. "Pornography and Sexual Experiences among High School Students in Sweden." *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics* 35(3): 179–88.
- Nimah, Apriantika Khoirun. 2017. "Kerucut Pengalaman Edgar Dale." <https://civitas.uns.ac.id/aprinnikmah/2017/05/15/kerucut-pengalaman-edgar-dale/> (February 13, 2020).
- Noroozi, Mahnaz et al. 2014. "Premarital Sexual Relationships: Explanation of the Actions and Functions of Family." *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research* 19(4): 424–31.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25183986>.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, Ayu. 2015. "Pengaruh Penyuluhan Audio Visual Sex-Education Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Siswa Kelas X SMAN 1 Kretek Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2015." *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta*.
- Raharja, Supanji, Ova Emilia, and Poedji Rochjati. 2018. "Profil Primigravida Muda Dan Luaran Persalinan Di Rumah Sakit Dr.Oen Surakarta." *Jurnal Kesehatan Reproduksi* 5(1): 39.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Septiana, Citra Media. 2012. "Pengaruh Penyuluhan Sex-Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas 2 SMKN 4 Yogyakarta Tahun 2012." *STIKes Aisyiyah Yogyakarta*.
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suiraoaka, I Putu, and I Dewa Nyoman Supariasa. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Titisari, Anastasia Septya. 2018. "Tren Pengetahuan Sikap Dan Perilaku (PSP) Remaja Terhadap Isu Kependudukan." *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* XIV(1): 16–22.
- Trisnani. 2018. "Analisis Akses Dan Penggunaan Media Sosial Oleh Rumah Tangga Dan Individu Di Kota Batu Jawa Timur." *Jurnal Komunika* :

*Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7(2): 72–86.

Triwibowo, Cecep. 2015. *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wahyuningsih, Ary Nur. 2012. “Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf Untuk Pembelajaran Yang Menggunakan Strategi PQ4R.” *Journal of Innovative Science Education* 1(1).